

KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS ALAM DI SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) NITIPRAYAN KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA

THE CONCEPT AND IMPLEMENTATION OF NATURE-BASED EDUCATION IN SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) NITIPRAYAN KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA

Oleh: Dian Eka Nidyawati, KP/FSP, *dianekanidya@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan implementasi pendidikan berbasis alam di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Pendiri, Kepala PKBM, Kepala Pendidikan Tingkat Dasar (SD), fasilitator Pendidikan Dasar, dan peserta didik Pendidikan Tingkat Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Hubberman yang meliputi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menyimpulkan, (1) Pendidikan berbasis alam yaitu proses belajar manusia secara kodrat dan alamiah melalui kehidupan dan lingkungan alam sekitarnya; (2) Tujuan dari pendidikan berbasis alam yaitu agar anak menjadi dirinya sendiri dan berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing disesuaikan dengan capaian setiap kelas; (3) Karakteristik peserta didik yaitu anak bebas mengembangkan minat dan potensinya masing-masing, anak-anak tidak dipaksa oleh para orang tuanya sehingga anak-anak dengan senang hati belajar di Sanggar Anak Alam (SALAM); (4) Karakteristik pendidik yaitu bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan berbasis alam dengan memfasilitasi seluruh kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran dan ada keinginan untuk belajar bersama-sama dengan anak maupun fasilitator yang lain; (5) Kurikulum yang digunakan dalam pengimplementasian pendidikan berbasis alam adalah kurikulum berbasis minat masing-masing peserta didik melalui daur belajar; (6) Metode pembelajaran yang digunakan yaitu menggunakan metode riset yang temanya ditentukan oleh peserta didik mulai dari perencanaan sampai dengan persentasi; (7) Media yang digunakan peserta didik berbeda-beda dan disiapkan bersama orang tuanya sesuai dengan kebutuhan serta tema masing-masing peserta didik; (8) evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan berbasis alam dilakukan dengan *review* oleh fasilitator serta dalam proses pembelajaran melalui tahap-tahap daur belajar.

Kata kunci: *Konsep pendidikan, Pendidikan berbasis alam, Sanggar Anak Alam (SALAM)*

Abstract

This research aimed to describe the concept and implementation of nature-based education in Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta.

This research uses descriptive qualitative research. Subjects in this research is founder, PBKM Chief, Elementary School Chief, Basic Education facilitator, and learners Elementary School Sanggar Anak Alam (SALAM). Data collection techniques using observation, interview, and documentation. Data analysis using data analysis techniques Miles and Hubberman which includes, data collection, data reduction, data presentation and conclusion. Authenticity techniques of data using triangulation sources and triangulation techniques.

The results of research are: (1) The nature-based education which is human learning process in nature and naturally through life and the natural environment; (2) The purpose of nature-based education is that the child be herself and develop in accordance with the each potential adapted to the each achievements class; (3) Characteristics of learners that free children develop interest and each potential children are not forced by their parents so that the children are happy to learn in Sanggar Anak Alam (SALAM); (4) Characteristics of educators is responsible for implementation of nature-based education with facilitating all the needs of learners in learning and there is a desire to learn together with children and other facilitators; (5) The curriculum used in the implementation of nature-based education is interest-based curriculum each learner through the learning cycle; (6) The learning method used is using research methods a theme determined by learners from planning until with presentation; (7) The media used each learners different and prepared by students with their parents in accordance with the needs and the theme of each learner; (8) the evaluation of

the implementation of nature-based education with the review from facilitator and learning process through the stages of the learning cycle.

Keywords: *The concept of education, Nature-based education, Sanggar Anak Alam (SALAM)*

PENDAHULUAN

Pendidikan Nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan diluar jalur (atau sistem) pendidikan formal, baik dilembagakan maupun tidak dilembagakan, yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan atau terstruktur. (Undang-Undang Republik Indonesia No.20 th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Proses belajar terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar, dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula. (Saleh Marzuki, 2010: 137).

Pendidikan nonformal merupakan suatu kebutuhan karena di negara mana pun pasti ada sekelompok orang yang memerlukan layanan pendidikan sebelum masuk sekolah, sesudah menyelesaikan sekolah, ketika tidak mendapat kesempatan sekolah, bahkan ketika sedang bersekolah. Pendidikan nonformal sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki tugas sama dengan pendidikan lainnya (pendidikan formal) yakni memberikan pelayanan terbaik terhadap masyarakat. Layanan alternatif yang diprogramkan di luar sistem persekolahan tersebut bisa berfungsi sebagai pengganti,

penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal sistem persekolahan.

Sasaran pendidikan nonformal yang semakin beragam, tidak hanya sekedar melayani masyarakat miskin, masyarakat yang masih buta pendidikan dasar, masyarakat yang mengalami *drop out* dan putus pendidikan formal, masyarakat yang tidak terakses pendidikan formal seperti; suku terasing, masyarakat daerah pedalaman, daerah perbatasan, dan masyarakat pulau luar. Namun demikian masyarakat sasaran pendidikan nonformal terus meluas maju sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan lapangan kerja dan budaya masyarakat itu sendiri. Pada prinsipnya perluasan kegiatan/program pendidikan nonformal harus sejalan dengan pemikiran baru tentang konsep belajar (*learning*), di mana belajar yang terkesan hanya berlangsung di sekolah (formal) kurang tepat lagi dan mulai bergeser ke luar *setting* persekolahan.

Ada beberapa fungsi pendidikan nonformal dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai substitusi pendidikan sekolah, komplemen pendidikan sekolah, suplemen pendidikan sekolah, jembatan memasuki dunia kerja, dan sebagai wahana untuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan. (Ishak dan Ugi, 2012: 25). Hunter (dalam Saleh

Marzuki, 2010: 147) menyatakan bahwa pendidikan nonformal berfungsi mengatasi kesenjangan yang ada dimasyarakat antara lain kesenjangan pekerjaan, efisiensi, permintaan serta penyediaan, populasi, bayaran sebagai pendapatan, persamaan hak, beradaptasi, dan harapan.

Dalam kasus di Indonesia, kebutuhan belajar, bidang pelajaran dan pendidikan yang tidak diajarkan di sekolah adalah garapan dan tanggung jawab pendidikan nonformal. Banyak masalah dan kebutuhan belajar individu dan masyarakat yang memiliki keterbatasan tempat, ruang, waktu serta sarana dan prasarana. Adanya kebutuhan belajar atau masalah sosial yang membutuhkan sentuhan pendidikan di luar sistem persekolahan, maka disitu pendidikan nonformal perlu hadir. (Ishak dan Ugi, 2012: 35-36)

Di Indonesia masih banyak orang yang membutuhkan pendidikan nonformal karena tidak dapat menempuh pendidikan formal dengan berbagai sebab, di antaranya karena tidak mampu mengikuti pendidikan formal di sekolah, tidak mampu secara ekonomi untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah, dan peserta didik yang memang tertarik dengan pendidikan nonformal. Salah satu problema pendidikan yang terjadi di Indonesia adalah terdapatnya kesenjangan yang cukup lebar antara pengetahuan yang dimiliki para siswa dengan sikap dan perilakunya. Kebanyakan mereka hafal dengan materi pelajarannya, tetapi tidak mampu mengaplikasikan pengetahuannya bagi peningkatan kualitas

hidup, seolah tidak mengetahui makna belajar yang sesungguhnya. Penerapan sistem pendidikan yang sudah tidak lagi berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya merupakan masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Banyak yang tidak menyadari bahwa sistem pendidikan yang diterapkan selama ini dapat menghambat perkembangan potensi peserta didik dan cenderung hanya mengedepankan pada aspek kognitif. Sekolah menjadi tempat kompetisi, bersaing, dan saling menggungguli sejak dini, padahal setiap orang memiliki potensi dan persoalan masing-masing. Tidak layak ketika setiap orang diperlakukan sama dan diminta mengikuti adu pertandingan untuk mencapai ranking tertinggi, padahal lingkungan, modal, asupan gizi dan fasilitasnya tidak semua sama. Pada dasarnya sekolah merupakan tempat siswa memahami potensi, mengerti perkembangan pengetahuan dan kemampuannya. (Sylvia Tiwon, 2015: 12).

Hasil dari proses panjang pendidikan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan sekelompok orang yang berkepentingan dan para penguasa. Sekolah (paradigma industri menempatkan anak sebagai bahan mentah, diolah disekolah menjadi komoditas yang dibutuhkan penguasa dalam menjaga kelestarian kekuasaannya) merupakan lahan subur bagi kekuasaan untuk menanamkan ideologi kekuasaan secara berlebihan. (Antonio dalam Isjoni, 2009: 79-80). Pada dasarnya pendidikan merupakan proses sepanjang hayat dan upaya perwujudan

pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk Tuhan. (Dwi Siswoyo, dkk, 2011: 55-56). Moore, T.W. (dalam Dwi Siswoyo, dkk, 2011: 26) menyatakan bahwa dalam tujuan pembangunan, pendidikan merupakan sesuatu yang mendasar terutama pada pembentukan kualitas sumber daya manusia. Sedangkan sistem pendidikan di era kekinian lebih banyak dibangun atas dekrit kebijakan yang mereproduksi ideologi penguasa, bukan lahir dari “rahim” kesadaran pembangunan masyarakat baru secara “revolusioner” dan “visioner”. (Imam dan Ahmad, 2004: 130).

Belum optimalnya penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia memicu munculnya sekolah-sekolah alternatif sebagai inovasi baru dalam memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu bentuk sistem pendidikan yang digagas untuk merubah keadaan dunia pendidikan Indonesia saat ini, dan mulai dikembangkan di Indonesia adalah pendidikan berbasis alam. (Satmoko Budi, 2010: 13). Alam semesta yang dimanfaatkan antara lain sebagai media pendidikan, observasi dan riset. (Septriana, 2009: 81). Kondisi fisiologis peserta didik ketika belajar di alam terbuka juga akan sangat berpengaruh terhadap keefektifan cara belajar mereka. Alam merupakan salah satu media pembelajaran potensial yang saat ini hampir dilupakan oleh praktisi pendidikan. Kurang ada kesadaran bahwa alam bermanfaat sebagai

tempat untuk melakukan proses belajar. Belajar dari alam bukan berarti kita hanya sibuk memperhatikan gejala-gejala yang ditimbulkan oleh alam atau mengamati apa saja yang dihasilkan oleh alam. Belajar dari alam adalah alam digunakan sebagai tempat untuk melakukan proses belajar mengajar, dan apa yang bisa kita gunakan dari alam sebagai alat peraga atau pendukung dalam proses belajar. Siswa tidak hanya memahami materi yang diberikan oleh guru sebatas pada alam ide, tetapi juga bisa mempelajari secara empiris.

Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta merupakan sekolah nonformal dan salah satu sekolah alternatif. Disekolah tersebut anak-anak belajar di gubuk dan halaman, para pendidik dan anak-anak tidak memakai seragam tetapi memakai pakaian bebas atau santai setiap harinya. Di setiap kelas terdapat 2 pendidik yang mereka sebut sebagai fasilitator bukan guru. Selain itu terdapat pula kebun ditanami berbagai macam tanaman organik dan sayuran yang dirawat anak-anak SALAM, tanaman organik dan sayuran tersebut dijadikan makanan olahan sehat yang diolah sendiri oleh anak-anak untuk bahan praktek serta dikonsumsi sebagai snack saat istirahat dan makan siang, setelah makan siang anak-anak mencuci piring dan gelas mereka masing-masing.

SALAM mencoba mewujudkan ide-ide pendidikan yang sesungguhnya dengan memberikan ruang seluas-luasnya bagi anak

untuk tumbuh berkembang, bebas berekspresi dan bereksplorasi dalam menemukan suatu pengetahuan dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai media belajar. Sejalan dengan pernyataan Nurhadi (2002: 1) bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya, pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi yang terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Berdasarkan wawancara dengan Pendiri Sanggar Anak Alam (SALAM) Bantul Yogyakarta menyatakan bahwa banyaknya anak putus sekolah, pernikahan dini, pengangguran serta banyak orang hidup di tanah yang subur tetapi miskin menjadi latar belakang berdirinya SALAM. Walaupun dalam skala kecil SALAM berusaha membentuk pendidikan kritis, menggerakkan perekonomian dan dapat hidup dilingkungan sekitar. Di SALAM peserta didik belajar tentang pergaulan, hak-hak dasar, pangan, kesehatan, lingkungan hidup dan sosial budaya. Anak tidak dipaksa-paksa, anak dihargai, diberi kesempatan dan tidak membandingkan anak satu dengan yang lain. Anak merupakan makhluk hidup yang secara kodrati akan tumbuh dan berkembang, mempunyai pribadi yang unik, selalu menuju pada proses perkembangan, ingin berjalan ke depan, ingin tahu dan selalu ingin berhasil. Yang diperlukan adalah situasi dan ruang agar anak mampu mengolah kesulitan-kesulitan,

mampu mengalahkan kebimbangan, ketakutan, rasa minder, rasa tidak berdaya, depresi, dan kondisi psikologis lainnya hingga menemukan jati dirinya. Intinya sekolah merupakan tempat untuk memproses kecerdasan dan potensi yang ada dalam diri anak masing-masing. SALAM menyusun Kurikulum sendiri sesuai dengan kebutuhan anak dan menyesuaikan usia anak, hanya mengambil indikator dari kurikulum Nasional tetapi selebihnya dikembangkan sendiri oleh para pendidik SALAM.

Selain itu berdasarkan wawancara dengan Kepala PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) menyatakan bahwa anak mempunyai keunikan dan potensi yang berbeda-beda, maka harus diberikan wadah untuk berkembang sesuai dengan keunikan dan potensi mereka masing-masing. Di SALAM mempunyai program aktivitas dalam dan luar kelas, makanan sehat, kesehatan, lingkungan, seni dan budaya dengan kurikulum yang menitikberatkan pada proses eksplorasi anak terhadap lingkungan sekitarnya, yang menyenangkan, menghargai perbedaan dan lokalitas. SALAM juga mempunyai slogan “mendengar saya lupa, melihat saya ingat, melakukan saya paham, menemukan sendiri saya kuasai”.

Berdasarkan studi pendahuluan, hasil wawancara dan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul “Konsep dan Implementasi Pendidikan Berbasis Alam di

Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sebab dalam penelitian ini peneliti ingin memperoleh informasi mengenai konsep dan implementasi pendidikan berbasis alam di Sanggar Anak Alam (SALAM).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Agustus sampai Desember 2016 dari tahap prasurvei hingga dilaksanakan penelitian. Sedangkan lokasi yang telah dipilih menjadi sumber data penelitian adalah di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta. Peneliti memilih SALAM karena SALAM merupakan salah satu pendidikan alternatif yang ada di Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pemilik dan pendiri Sanggar Anak Alam (SALAM), kepala PKBM SALAM, Kepala Pendidikan Tingkat Dasar SALAM, fasilitator Pendidikan Dasar SALAM, dan peserta didik Pendidikan Tingkat Dasar SALAM.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Sugiyono (2004: 97) mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat

yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun spesial yang ingin diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Miles and Huberman (Moleong, 2005: 282-283) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data menggunakan triangulasi data yakni untuk memeriksa kembali kebenaran pada data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Menurut (Sugiyono, 2010: 372) terdapat beberapa macam bentuk triangulasi data, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Berbasis Alam di Sanggar Anak Alam (SALAM)

Pendidikan berbasis alam di Sanggar Anak Alam (SALAM) yaitu proses belajar manusia secara kodrat dan alamiah melalui kehidupan dan lingkungan alam sekitarnya. Pendidikan yang menganggap anak sebagai

subjek dan menjadi dirinya sendiri, selain itu memberikan keleluasaan untuk menentukan sendiri apa yang ingin peserta didik pelajari. Orang tua dan fasilitator hanya sekedar memberi stimulan dan mengerucutkan yang menjadi keinginan setiap anak. Pendidikan berbasis alam dapat menjadi alternatif pendidikan yang bisa membawa anak menjadi lebih kreatif, berani mengungkapkan keinginannya dan mengarahkan anak pada hal-hal yang positif.

Konsep pendidikan berbasis alam di SALAM bahwa pendidikan berbasis alam bukan hanya memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi anak dalam belajar di lingkungan alam sekitar tetapi juga memberikan apa yang anak-anak butuhkan. Anak belajar di alam terbuka, bukan berarti sekolah alam tetapi memang alam menjadi salah satu media belajar untuk peserta didik SALAM. Anak benar-benar menjadi subjek, menjadi dirinya sendiri dan belajar dari yang ingin anak pelajari bukan dari paket yang diberikan oleh sekolah.

2. Tujuan Pendidikan Berbasis Alam di Sanggar Anak Alam (SALAM)

Tujuan dari pendidikan berbasis alam merupakan sesuatu yang ingin dicapai dari pelaksanaan pendidikan berbasis alam. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan berbasis alam, Sanggar Anak Alam (SALAM) mendekatkan 4 (empat) perspektif dalam pembelajaran meliputi pangan; kesehatan; lingkungan hidup; dan

sosial-budaya. Melalui 4 (empat) perspektif tersebut peserta didik mampu mengelola pengetahuan; keterampilan; dan sikap. Selain itu tujuan dari pendidikan berbasis alam di SALAM yaitu agar anak menjadi dirinya sendiri dan berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing disesuaikan dengan capaian setiap kelas. Tujuan dari pendidikan berbasis alam diperlukan agar pelaksanaan pendidikan berbasis alam di SALAM memiliki arti dan membentuk kualitas para peserta didik tidak terkecuali para fasilitator.

Tujuan dari pendidikan berbasis alam yaitu supaya peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing dan menjadi dirinya sendiri. Memiliki arti dan membentuk kualitas sumber daya manusia yaitu para peserta didik tidak terkecuali para fasilitator.

3. Karakteristik Peserta Didik Dalam Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Alam di Sanggar Anak Alam (SALAM)

Dalam pengimplementasian pendidikan berbasis alam di Sanggar Anak Alam (SALAM), peserta didik memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya karena mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan akan mempengaruhi proses belajarnya. Karakteristik peserta didik dalam implementasi pendidikan berbasis alam di SALAM yaitu anak bebas mengembangkan minat dan potensinya masing-masing,

anak-anak yang belajar di SALAM tidak dipaksa oleh para orang tuanya sehingga anak-anak dengan senang hati belajar di SALAM.

Implementasi pendidikan berbasis alam tidak bersifat memaksa, peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan minat, potensi dan ketertarikannya masing-masing dalam pembelajaran. SALAM memberikan waktu yang lebih luang untuk para peserta didik dalam pembelajaran. Tidak ada paksaan juga dari orang tua untuk belajar di SALAM sehingga peserta didik dengan senang belajar dan dengan bebas dalam mengembangkan minat, potensi serta ketertarikannya masing-masing untuk belajar.

4. Karakteristik Pendidik Dalam Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Alam di Sanggar Anak Alam (SALAM)

Dalam pengimplementasian pendidikan berbasis alam di Sanggar Anak Alam (SALAM), pendidik bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan berbasis alam dengan memfasilitasi seluruh kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran dan ada keinginan untuk belajar bersama-sama dengan anak maupun fasilitator yang lain. Pendidik dalam implementasi pendidikan berbasis alam di SALAM harus mampu memfasilitasi, mendampingi, menjaga dan mencatat proses belajar peserta didik dalam melakukan daur belajar meliputi perencanaan sampai dengan evaluasi.

Pendidik bukan mengajari peserta didik tetapi membebaskan peserta didik agar mampu belajar dengan mandiri serta saling bekerja sama dalam hal apapun termasuk pembelajaran. Selain itu pendidik juga memastikan kesiapan peserta didik, menjaga proses, mengetahui hal-hal yang perlu dikembangkan dalam setiap pembelajaran serta mengelola kebutuhan yang mendukung proses belajar baik yang bisa dicukupi oleh keluarga SALAM maupun yang perlu diupayakan dari luar SALAM. Sanggar Anak Alam (SALAM) mempunyai kualifikasi pendidik yaitu fasilitator harus memiliki keinginan untuk belajar bersama-sama, mencintai anak-anak, tidak memandang tingkat pendidikan fasilitator. Semua fasilitator di SALAM sudah S1, tetapi yang terpenting menjadi fasilitator di SALAM memiliki kemauan untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik maupun dengan fasilitator yang lain.

Kelayakan seorang pendidik di SALAM dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis alam diukur dari kemauan pendidik untuk belajar bersama dengan peserta didik maupun pendidik yang lain. Pada dasarnya untuk bergabung menjadi fasilitator di SALAM adalah teman-teman yang ingin belajar bersama-sama, bukan teman-teman yang sudah mempunyai modal banyak.

5. Kurikulum Yang Digunakan Dalam Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Alam di Sanggar Anak Alam (SALAM)

Kurikulum merupakan suatu alat yang sangat penting dalam meralisasi dan mencapai tujuan pendidikan berbasis alam di SALAM. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pendidikan berbasis alam kurikulum yang digunakan SALAM yaitu proses belajar mengajar atau sering disebut dengan daur belajar. Dalam daur belajar tersebut terdapat tahapan lakukan, ungkapkan, analisis, kesimpulan, dan terapkan. Daur belajar lebih mengarah pada minat masing-masing peserta didik di SALAM. Kurikulum yang diterapkan oleh SALAM yaitu kurikulum berbasis minat masing-masing peserta didik. Selain itu SALAM memiliki target dasar belajar yang berhubungan dengan pendidikan berbasis alam untuk semua kelas yaitu pangan, kesehatan, lingkungan hidup dan sosial budaya.

Kurikulum yang digunakan dalam pengimplementasian pendidikan berbasis alam di SALAM adalah kurikulum berbasis minat masing-masing peserta didik melalui daur belajar. Dalam daur belajar terdapat tahapan yaitu lakukan, ungkapkan, analisis, kesimpulan, dan terapkan. Dari tahapan tersebut, SALAM menekankan 4 (empat) perspektif di dalamnya meliputi pangan, kesehatan, lingkungan hidup dan sosial-budaya. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan bahwa SALAM menekankan 4 (empat) perspektif tersebut kepada anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. SALAM masih di ruang

lingkup Indonesia dan pada akhirnya peserta didik mengikuti ujian bersama seperti peserta didik disekolah pada umumnya, jadi setiap tingkatan mengambil kompetensi dasar yang ditentukan oleh pemerintah.

6. Metode Pembelajaran Yang Digunakan Dalam Pendidikan Berbasis Alam di Sanggar Anak Alam (SALAM)

Metode pembelajaran yang digunakan Sanggar Anak Alam (SALAM) yaitu menggunakan metode riset yang temannya ditentukan oleh peserta didik mulai dari perencanaan sampai dengan persentasi didepan teman-teman yang lain. Dalam riset tersebut anak satu dengan yang lain mempunyai tema riset yang berbeda-beda sesuai dengan minat masing-masing anak. Fasilitator beserta tim pendukung menyiapkan perencanaan belajar satu semester dengan ditempuh secara bertahap, kemudian melakukan pembicaraan dengan anak-anak menyangkut agenda dan garis besar hal-hal apa saja yang akan dilakukan dan capaian yang akan diraih, membagi tugas termasuk memproses lahirnya kelompok kerja dimasing-masing kelas. Selanjutnya menyusun rancangan pengamatan dan penggalian data melalui tahap-tahap perencanaan; orientasi; pengamatan dan penggalian data; serta workshop pengolahan dan pendalaman.

Metode riset yang diterapkan oleh SALAM memiliki tahap-tahap yaitu perencanaan (minat peserta didik); mencari

data melalui metode observasi langsung, bertanya/wawancara, studi pustaka, pencarian data dari internet/*browsing*; setelah data terkumpul kemudian mengolah data; selanjutnya mendeskripsikan data; dan yang terakhir *workshop*/presentasi.

7. Media Pembelajaran Yang Digunakan Dalam Pendidikan Berbasis Alam di Sanggar Anak Alam (SALAM)

Media pembelajaran dalam pendidikan berbasis alam di Sanggar Anak Alam (SALAM) merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga memungkinkan pembelajaran berlangsung secara efisien dan efektif. Media yang digunakan setiap peserta didik berbeda-beda dan disiapkan oleh peserta didik dengan orang tuanya sesuai dengan kebutuhan serta tema masing-masing peserta didik. Selain media yang dipersiapkan peserta didik dan orang tuanya, SALAM menyediakan media pembelajaran yang dapat digunakan oleh seluruh peserta didik sesuai dengan kebutuhan seperti buku paket, perpustakaan, ruang kelas dan laboratorium atau lingkungan sekitar SALAM.

Media pembelajaran di SALAM, yaitu lingkungan alam sekitar yang dapat membantu memenuhi kebutuhan peserta didik sebagai media pembelajaran dalam pengimplementasian pendidikan berbasis alam. Selain lingkungan alam sekitar juga ada dari berbagai media seperti buku paket, perpustakaan, dan ruang kelas. Dengan

demikian, media pembelajaran di SALAM dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis alam sudah memadai untuk kebutuhan peserta didik dalam menunjang pembelajaran.

8. Evaluasi Dari Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Alam di Sanggar Anak Alam (SALAM)

Evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan berbasis alam di Sanggar Anak Alam (SALAM) merupakan proses penilaian dari pelaksanaan pendidikan berbasis alam tersebut. Evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan berbasis alam di SALAM dilakukan dengan review diakhir semester untuk melihat seberapa ingat anak dengan apa yang telah dilakukan di semester tersebut. Selain review yang dilakukan pada akhir semester, evaluasi juga dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran melalui tahap-tahap daur belajar. Melalui tahap-tahap tersebut fasilitator akan melihat capaian masing-masing anak.

Untuk mengoptimalkan evaluasi pembelajaran, pendiri SALAM mengadakan sekolah untuk fasilitator yaitu kelompok belajar bersama setiap Jumat. Adanya kelompok belajar bersama bertujuan agar fasilitator dapat memahami apa saja yang harus dilakukan sebagai seorang fasilitator dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis alam. Selain itu melalui forum kelompok belajar bersama fasilitator dapat

mengkomunikasikan dengan fasilitator lain dalam mengatasi atau mencari solusi masalah-masalah yang dihadapi oleh para peserta didik.

Evaluasi yang dilakukan SALAM dalam pelaksanaan pendidikan berbasis alam dilakukan dengan rewiw dan proses pembelajaran melalui tahap-tahap daur belajar. Dalam mengoptimalkan evaluasi, SALAM mengadakan kelompok belajar bersama untuk para fasilitator setiap hari Jumat.

9. Hasil Dalam Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Alam di Sanggar Anak Alam (SALAM)

Melalui target dasar belajar (lakukan, ungkapkan, analisis, kesimpulan, dan terapkan) yang ada di Sanggar Anak Alam (SALAM) peneliti melakukan pengamatan di lapangan, bahwa peserta didik di SALAM memang menekankan 4 (empat) perspektif yaitu pangan, kesehatan, lingkungan hidup dan sosial-budaya dalam pembelajaran sehari-hari. Masing-masing kelas memiliki konteks yang berhubungan dengan pendidikan berbasis alam, dan konteks tersebut sangat diperhatikan oleh para fasilitator dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran, SALAM menggunakan metode riset dengan tema yang ditentukan oleh masing-masing peserta didik. Dari metode riset tersebut akan menciptakan anak yang jujur, anak yang bisa mengembangkan minatnya; anak mampu mengelola pengetahuan,

keterampilan, dan sikap, anak-anak menjadi dirinya sendiri; serta yang paling utama adalah anak dapat belajar melalui ketertarikannya masing-masing. Dengan demikian, dilihat dari kurikulum SALAM yang menerapkan konteks belajar mengenai pendidikan berbasis alam dalam pembelajaran maka hasil dalam pelaksanaan pendidikan berbasis alam di SALAM yaitu bahwa SALAM memang sudah berbasis alam.

Selain itu kemampuan peserta didik di SALAM ternyata tidak kalah dibanding peserta didik di sekolah formal. Hal ini dibuktikan bahwa peserta didik di SALAM mampu mengikuti ujian kelulusan dan tidak pernah ada peserta didik yang tidak lulus. Selain itu pihak SALAM tidak menerapkan tinggal kelas bagi peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pendidikan berbasis alam di Sanggar Anak Alam (SALAM) yaitu proses belajar manusia secara kodrat dan alamiah melalui kehidupan dan lingkungan alam sekitarnya. Pendidikan yang menganggap anak sebagai subjek dan menjadi dirinya sendiri, selain itu memberikan keleluasaan untuk menentukan sendiri apa yang ingin peserta didik pelajari. Pendidikan berbasis alam bukan hanya memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi anak dalam belajar di lingkungan alam sekitar tetapi juga memberikan apa yang anak-anak butuhkan. Tujuan dari pendidikan berbasis

alam di SALAM yaitu peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing dan menjadi dirinya sendiri. Memiliki arti dan membentuk kualitas sumber daya manusia yaitu para peserta didik tidak terkecuali para fasilitator.

Dalam implementasi pendidikan berbasis alam, SALAM menerapkan kurikulum yang disebut dengan proses belajar mengajar atau daur belajar. Daur belajar lebih mengarah pada minat masing-masing peserta didik di SALAM. Metode pembelajaran yang digunakan SALAM yaitu menggunakan metode riset yang temanya ditentukan oleh peserta didik mulai dari perencanaan sampai dengan persentasi di depan peserta didik yang lain. Media yang digunakan setiap peserta didik berbeda-beda dan disiapkan oleh peserta didik dengan orang tuanya sesuai dengan kebutuhan serta tema masing-masing peserta didik. Selain media yang dipersiapkan peserta didik dan orang tuanya, SALAM menyediakan media pembelajaran yang dapat digunakan oleh seluruh peserta didik sesuai dengan kebutuhan seperti buku paket, perpustakaan, ruang kelas dan laboratorium atau lingkungan sekitar SALAM.

Karakteristik peserta didik dalam implementasi pendidikan berbasis alam di SALAM yaitu anak bebas mengembangkan minat dan potensinya masing-masing, anak-anak yang belajar di SALAM tidak dipaksa oleh para orang tuanya sehingga anak-anak dengan senang hati belajar di SALAM. Pendidik dalam implementasi pendidikan

berbasis alam di SALAM harus mampu memfasilitasi, mendampingi, menjaga dan mencatat proses belajar peserta didik dalam melakukan daur belajar meliputi perencanaan sampai dengan evaluasi.

Evaluasi yang dilakukan SALAM dalam pelaksanaan pendidikan berbasis alam dilakukan dengan rewiw dan proses pembelajaran melalui tahap-tahap daur belajar. Dalam mengoptimalkan evaluasi, SALAM mengadakan kelompok belajar bersama untuk para fasilitator setiap hari Jumat. Dilihat dari kurikulum SALAM yang menerapkan konteks belajar mengenai pendidikan berbasis alam dalam pembelajaran maka hasil dalam pelaksanaan pendidikan berbasis alam di SALAM yaitu bahwa SALAM memang sudah berbasis alam.

Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait konsep dan implementasi pendidikan berbasis alam di Sanggar Anak Alam (SALAM), maka peneliti memberikan saran agar fasilitator lebih berinovasi dalam proses pembelajaran, tetap memfasilitasi dan memenuhi kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran supaya peserta didik lebih meningkatkan partisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan pendidikan berbasis alam. Selain itu, Diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh SALAM untuk mengevaluasi implementasi pendidikan berbasis alam supaya SALAM dapat mengimplementasikan

pendidikan berbasis alam dengan lebih baik lagi dari sebelumnya.

Sylvia Tiwon. (2015). *Sekolah Biasa Saja*. Yogyakarta: Progress.

Nurhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Dikti. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan. Diakses dari <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf> pada Senin, 22 Agustus 2016, pukul 19.00 WIB.

Dwi Siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Imam, Ahmad. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi Dan Integarasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ishak, Ugi . (2012). *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Isjoni. (2009). *Menuju Masyarakat Belajar: Pendidikan dalam Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Moleong, Lexy J. (2005). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saleh Marzuki. (2010). *Pendidikan Nonformal Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Satmoko. (2010). *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?*. Yogyakarta: Diva Press.

Septriana. (2009). *Lendonovo Sebuah Novel Tentang Dia (Penggagas Sekolah Alam)*. Bogor: SoU Publisher.

Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.

_____. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.